

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan merupakan salah satu kelompok sosial pertama dan utama tempat anak belajar menjadi manusia sosial dan tempat untuk mengadakan sosialisasi.<sup>1</sup> Keluarga mendominasi segala aspek perkembangan anak karena semenjak lahir hingga dewasa anak menghabiskan masa-masa hidupnya bersama keluarga. Di samping itu, keluarga juga memperhatikan perkembangan fisik dan psikis anak, oleh sebab itu perlu diketahui bahwa setiap kegiatan mengasuh yang terjadi dalam sebuah keluarga sangatlah penting untuk diketahui oleh orang tua.

Peranan orang tua dalam menentukan masa depan anak sangat dominan karena lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang kuat terhadap anak. Keluarga merupakan sarana pendidikan informal yang memberikan pembelajaran sejak anak masih berusia dini. Orang tua haruslah efektif dalam mengasuh anaknya, karena jika tidak, kesalahan dalam mendidik akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhannya di masa mendatang.

Peranan lingkungan keluarga, terutama tingkah laku dan sikap orang tua, sangat penting bagi seorang anak, terlebih lagi pada tahun-tahun pertama dalam kehidupannya. Lebih lanjut, anak mengidentifikasikan dirinya dengan anggota keluarga yang disayangnya, yaitu meniru tingkah lakunya dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ternyata, bahwa tidak semua anggota dalam keluarga

---

<sup>1</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 108

mempunyai pengaruh yang sama pada anak. Besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung dari hubungan emosional antara anggota keluarga tersebut dengan sang anak. Tetapi, tidak dapat disangkal lagi, melalui keluargalah anak memperoleh bimbingan, pendidikan, dan pengarahan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kapasitasnya.<sup>2</sup>

Hubungan orang tua dan anak tergantung pada sikap orang tua tersebut kepada anaknya. Orang tua harus menjaga setiap tindakannya karena anak akan meniru apa yang dilihatnya. Anak tentunya akan diberikan pola asuh yang terbaik oleh orang tuanya. Orang tua akan mengajarkan hal-hal baik dan melupakan bagian-bagian yang buruk agar anak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Keberhasilan sikap orang tua dalam mengasuh dapat dilihat dari kesuksesan anak yang mampu menyesuaikan diri di lingkungan manapun.

Keluarga merupakan bagian dari kelompok kecil masyarakat. Keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial yang diberi tanggung jawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia. Pada saat sebuah lembaga mulai membentuk kepribadian seseorang dalam hal-hal penting, keluarganya tentu banyak berperan dalam persoalan perubahan tersebut dengan memberikan pengetahuan pendidikan melalui pola asuh yang baik.<sup>3</sup>

Dalam melakukan tugas merawat dan mengasuh anak, orang tua harus mengerti dan memahami kebutuhan anak. Orang tua juga harus mampu mempertanggungjawabkan segala segala tingkah laku anak. Orang tua berperan menyiapkan agar anak mandiri dan bertanggung jawab hingga orang tua yakin

---

<sup>2</sup> Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa dan Dra. Ny. Y Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan: Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), hlm. 152-153

<sup>3</sup> William J. Godde, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 16

sang anak mampu berdiri sendiri. Sikap orang tua kepada anak yang dilakukan dengan benar dan seimbang akan menghasilkan anak dengan perkembangan dan pertumbuhan yang normal.

Perkembangan anak yang normal salah satunya adalah dengan tumbuhnya rasa percaya diri yang tertanam dalam dirinya. Rasa percaya diri adalah memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, berani mengungkapkan pendapat, tidak merasa malu dan takut untuk berhubungan dengan orang lain sejauh yang dilakukan adalah hal-hal yang positif.<sup>4</sup>

Sikap orang tua dalam melakukan suatu tindakan akan mempengaruhi kejiwaan anak. Orang tua harus mampu mengendalikan emosinya, karena jika tidak, kesalahan bersikap akan berbuah fatal terhadap mental anak. Sikap orang tua merupakan aspek paling berpengaruh dalam pembelajaran terhadap anak karena sikap dalam peranannya dinyatakan secara langsung dalam proses pengasuhan.

Sikap merupakan hal yang sudah sangat menyatu dengan manusia, bahkan hampir manusia sendiri tidak pernah menyadarinya. Sikap adalah pandangan dengan perasaan yang disertai motif untuk bertindak. Setiap hari, setiap waktu, setiap keadaan pastilah seorang manusia akan mengemukakan sikapnya baik secara verbal maupun secara fisik. Sikap ini sangat menentukan eksistensi dirinya dalam masyarakat.

Sikap lebih dipandang sebagai hasil belajar daripada sebagai hasil perkembangan atau sesuatu yang diturunkan. Ini berarti bahwa sikap diperoleh

---

<sup>4</sup> Arief Wahyudi, "Pengaruh Dukungan Ayah pada Anak terhadap Rasa Percaya Diri Remaja Laki-laki" (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah, Malang, 1999)

melalui interaksi dengan objek sosial atau peristiwa sosial.<sup>5</sup> Anak merupakan duplikasi dari orang tuanya. Secara tidak sadar, anak melihat dan memperhatikan bagaimana orang tuanya bersikap atas sesuatu lalu kemudian anak tersebut menirunya.

Sikap adalah soal bagaimana manusia memberikan reaksi atau tindakan yang berkenaan dengan objek yang dihadapinya. Reaksi tersebut bisa terjadi dengan sesama manusia, benda, hewan, lingkungan, gagasan, dan sebagainya yang diikuti oleh perasaan terhadap objek tersebut. Sikap yang diberikan bisa menyukai atau membenci, mendukung atau menjatuhkan, mencintai atau menyakiti, mengagumi atau mengejek dan sebagainya. Sikap akan terbentuk jika manusia melakukan hubungan dengan objek, misalnya dengan objek sesama manusia. Ketika dua manusia atau lebih melakukan interaksi, maka tindakan atau sikap secara refleks akan dilakukan oleh masing-masing manusia tersebut sesuai dengan motifnya ketika itu.

Sikap-sikap orang tua bermacam-macam sesuai dengan ideologinya masing-masing. Sikap yang dilakukan orang tua kepada anaknya menunjukkan ciri dari pola asuh yang dipergunakan. Setiap keluarga memiliki pola asuh tersendiri untuk mendidik anak-anaknya. Pengaruh orang tua dalam bersikap tidak hanya berlaku ketika anak masih kecil dan hidup dengan orang tua namun juga pada masa mendatang ketika anak sudah hidup mandiri.

Peranan sikap yang diterapkan orang tua akan mempunyai pengaruh yang cukup berarti bagi perkembangan anak sehingga dapat dimengerti bahwa

---

<sup>5</sup> Prof. dr. Mar'at, *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*, (Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 17

sikap merupakan media interaksi antara orang tua dengan anaknya yang bertujuan untuk mempererat hubungan.

Mengasuh dan membina anak di rumah merupakan kewajiban bagi setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak dengan menjaga dan melindungi serta dengan menanamkan rasa kasih sayang kepada anak-anaknya agar kelak anak-anak tersebut dibekali rasa kasih sayang terhadap sesama juga memberikan bimbingan dan tuntunan dengan memberikan contoh-contoh yang baik.<sup>6</sup>

Cara orang tua mendidik anaknya dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut bisa berupa kebudayaan, pengalaman, lingkungan, kepercayaan, dan sebagainya. Pola asuh orang tua kepada anaknya dapat pula dipengaruhi oleh pengalamannya semasa kecil ketika ia di asuh oleh orang tuanya. Orang tua yang semasa kecilnya dididik dengan keras, pada umumnya, akan menerapkan pola asuh yang sama kepada anaknya. Namun ada pula orang tua yang semasa kecilnya mengalami pola asuh otoriter kemudian karena pengalaman perasaan trauma dan kecewa, lalu mengubah cara mengasuh anaknya dengan cara yang berbeda.

Hasil akhir dari sikap orang tua terhadap anaknya adalah pengaruh atau dampaknya. Apa pun bentuk sikap yang dinyatakan orang tua kepada anaknya akan menghasilkan suatu pengaruh, apakah hal itu baik atau buruk tergantung bagaimana sang anak menilai sikap orang tuanya. Perilaku anak merupakan refleksi dari sikap orang tuanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa sikap orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

---

<sup>6</sup> Suherman, *Buku Saku perkembangan Anak*, (Jakarta: EGC, 2000), hlm. 5

Keadaan jiwa anak merupakan hal yang perlu dibahas ketika anak mulai terpengaruh ideologi-ideologi orang tua. Unsur kejiwaan inilah yang menjadi sumber terbentuknya kepribadian sang anak. Berbicara mengenai kejiwaan, tentulah akan merujuk pada psikologi yang membahasnya. Pembelajaran psikologi sudah luas cakupannya, termasuk penerapannya terhadap karya sastra. Pembelajaran mengenai psikologi dalam sebuah karya sastra sungguhlah rumit, tergantung aspek apa sajakah yang mempengaruhi kejiwaan dalam karya tersebut.

Psikologi yang digunakan dalam penelitian ini tentulah psikologi sastra, yakni gabungan antara ilmu psikologi dan ilmu sastra. Berbeda dengan psikologi murni yang mendasarkan objeknya pada kejadian riil, psikologi sastra digunakan untuk membahas masalah-masalah kejiwaan pada karya sastra atau nonriil. Karya sastra didalamnya menceritakan masalah kehidupan manusia dengan interaksinya terhadap diri sendiri ataupun terhadap lingkungan. Walaupun berupa hasil imajinatif, karya sastra merupakan hasil lamunan, perenungan, dan pendalaman yang dilakukan secara sadar. Karya sastra merupakan cerminan dari pengarang terhadap apa yang dilihatnya. Berbagai-bagai kehidupan dapat dituangkan dalam karya sastra, baik dinovelkan, dipuisikan, difilmkan, dan sebagainya.

Sastra muncul membawa konsep menghibur dan memberi manfaat. Menghibur berarti bahwa karya sastra tersebut mampu memberikan hiburan terhadap siapapun yang menikmatinya. Memberi manfaat yakni bahwa sebuah karya sastra dapat memberikan pelajaran-pelajaran positif pada pembacanya. Karya sastra memiliki daya tarik tersendiri walaupun hanya sebuah fiksi belaka.

Cerita fiksi juga adalah sebuah cerita yang didalamnya pun terkandung makna-makna serta tujuan yang ingin disampaikan pengarang terhadap para pembacanya.

Apakah itu cerita fiksi? Menurut Altenbernd dan Lewis (1966:14) fiksi dapat diartikan sebagai “prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia.” Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia.”<sup>7</sup>

Ada tiga jenis karya sastra : puisi, drama, dan prosa fiksi. Prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar, serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.<sup>8</sup>

Novel adalah salah satu jenis dari prosa fiksi. Novel berisikan kisah dengan alur yang panjang dan berliku serta tokoh yang beragam. Konflik dalam sebuah novel pun sangat rumit sehingga dapat mengubah karakter-karakter para tokoh. Novel juga merupakan potret dari kehidupan manusia. Fenomena-fenomena yang dialami oleh manusia, oleh pengarang dituangkan secara estetik ke dalam cerita fiksi imajinatif baik berupa hal-hal positif maupun hal-hal negatif. Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan novel sebagai objek kajiannya dengan menggunakan psikologi sastra sebagai pisau analisisnya.

---

<sup>7</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm. 2-3

<sup>8</sup> Drs. Aminuddin, M.Pd., *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hlm. 66

Manusia secara psikologis adalah mini dunia. Oleh sebab itu, mempelajari manusia dalam sastra sama halnya mengitari dunia. Wajah dunia, baik mikrokosmos maupun makrokosmos, selalu ada dalam sastra. Wajah dunia ini memang bisa dilihat dengan berbagai kaca mata keilmuan sastra, namun secara psikologis dipandang lebih menitik pada esensi manusia itu sendiri.<sup>9</sup>

Pada dasarnya psikologi pada karya sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu:<sup>10</sup>

- 1). Memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis.
- 2). Memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh fiktional dalam karya sastra.
- 3). Memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Dengan penjelasan yang sudah dipaparkan, maka penulis memilih untuk memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh fiktional dalam karya sastra. Pemilihan didasarkan pada judul penelitian yaitu “Pola Asuh dalam Pembentukan Sikap ‘Lestari’ dalam Novel *Perempuan Kembang Jepun* Karya Lan Fang : Kajian Psikologi Sastra. Fokus dari penelitian adalah tokoh Lestari yang merupakan tokoh fiktional dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* sehingga hubungan psikologi sastra terhadap kejiwaan tokoh fiktional ‘Lestari’ menjadi padanan yang tepat satu sama lain.

---

<sup>9</sup> Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya* (Medpress, 2008), hlm 10

<sup>10</sup> Prof. dr. Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 343



Penelitian terhadap novel karya Lan Fang ini sebenarnya sudah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian sebelumnya dilakukan di Yogyakarta oleh Nunik Retno Wiyanto dari Universitas Ahmad Dahlan pada tahun 2010. Nunik memilih objek yang sama yaitu *Perempuan Kembang Jepun* namun dengan kasus yang berbeda. Ia memilih mengkaji novel Lan Fang ini dengan mengambil kasus “Kekerasan terhadap Tokoh Wanita dalam *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang.”<sup>11</sup>

Di Jakarta sendiri, khususnya di Universitas Negeri Jakarta sudah pernah diteliti mengenai novel *Perempuan Kembang Jepun*, peneliti tersebut adalah Lidya Khaerani Hesty yang sudah menyelesaikan gelar Sarjana Sastranya dari Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia pada awal tahun 2011 lalu. Judul penelitiannya adalah “Representasi Tokoh Geisha dalam Sudut Pandang Pengarang Perempuan “Perempuan Kembang Jepun” Karya Lan Fang dan Pengarang Laki-laki “Kembang Jepun” Karya Remy Sylado.

Setelah mengetahui kasus-kasus apa saja yang sudah pernah diteliti, maka penulis memilih untuk mengambil kasus psikologi tokoh dengan judul “Sikap Orang Tua terhadap Tokoh ‘Lestari’ dalam Novel *Perempuan Kembang Jepun* Karya Lan Fang: Kajian Psikologi Sastra. Pemilihan kasus tersebut dikarenakan selain belum adanya peneliti lain yang mengkajinya, juga karena di dalam novel tersebut tokoh ‘Lestari’ adalah salah satu tokoh yang dapat mengubah nasib tokoh-tokoh yang lain serta Lestari pulalah yang menguatkan akhir dari cerita *Perempuan Kembang Jepun*.

---

<sup>11</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Nunik\\_Retno](http://id.wikipedia.org/wiki/Nunik_Retno)

Lestari adalah tokoh fiksional *Perempuan Kembang Jepun* yang ketika semasa kecilnya ditinggal ibunya pergi ke Jepang. Periode-periode kehidupan Lestari dari mulai ia bayi hingga dewasa dihabiskannya dengan hidup bersama orang yang berbeda-beda. Lestari harus hidup berpindah tangan akibat keadaan yang kacau. Orang-orang yang silih berganti mengasuh Lestari mempunyai cara tersendiri ketika mendidik Lestari. Perpindahan tangan mengasuh dimulai dari ayah dan ibu kandung, lalu ke tangan pengurus kelenteng, ibu tiri, dan kembali ke pangkuan ayah kandung. Sikap orang tua yang berbeda-beda ketika mendidik Lestari tentunya akan berpengaruh pada hidupnya.

Sikap orang tua yang berbeda-beda terhadap Lestari merupakan lahan penelitian psikologi yang ideal untuk dikaji penulis secara lebih mendalam. Secara keseluruhan, masalah pada tokoh 'Lestari' akan sangat tepat jika dikaji dengan aspek psikologi. Dengan psikologi sastra, akan diketahui sejauh mana pengaruh-pengaruh antara kehidupan suatu tokoh dengan tokoh lainnya, tokoh dengan lingkungan sekitar dan sebaliknya. Masih banyak hal yang dapat dilihat dengan pembelajaran psikologi sastra terhadap tokoh 'Lestari'.

Semoga penelitian ini bermanfaat dan dapat memberi gambaran mengenai sikap orang tua serta tinjauan psikologi sastra sebagai pendekatannya. Sikap merupakan bagian dari psikologi manusia. Sikap merupakan cerminan dari keadaan kejiwaan seseorang. Menhkaji sikap membantu kita menemukan suatu permasalahan pada mental manusia. Dalam penelitian ini, sikap manusia terdiri dari tiga struktur yaitu kognitif, afektif, dan perilaku.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan di atas, Lan Fang dalam salah satu alur *Perempuan Kembang Jepun* mengisahkan seorang anak perempuan bernama Lestari yang hidup dengan pola asuh yang berpindah-pindah tangan sehingga mempengaruhi psikisnya. Hidup dengan sang ibu yang penyayang dan lembut bernama Matsumi, pindah ke kelenteng bersama Tuan Tan, lalu dibawa oleh sang ayah Sujono hidup bersama ibu tirinya yang ceriwis, Sulis. Hingga pada akhirnya hidup berdua dengan sang ayah.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan melihat bagaimana sikap orang tua terhadap tokoh Lestari. Dari beberapa permasalahan, penelitian ini akan diidentifikasi ke dalam beberapa permasalahan, di antaranya :

- 1) Bagaimana sikap orang tua terhadap tokoh Lestari dalam novel *Perempuan Kembang Jepun*?
- 2) Bagaimana sikap Matsumi terhadap tokoh Lestari dalam novel *Perempuan Kembang Jepun*?
- 3) Bagaimana sikap Tuan Tan dan Mama Nio terhadap tokoh Lestari dalam novel *Perempuan Kembang Jepun*?
- 4) Bagaimana sikap Sulis terhadap tokoh Lestari dalam novel *Perempuan Kembang Jepun*?
- 5) Bagaimana sikap Sujono terhadap tokoh Lestari dalam novel *Perempuan Kembang Jepun*?

### **1.3. Fokus dan Subfokus Penelitian**

#### **1.3.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini ialah tokoh Lestari dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang.

#### **1.3.2 Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, subfokus penelitian ini adalah sikap orang tua terhadap tokoh Lestari dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang.

### **1.4 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis hanya membatasi penelitian ini hanya pada sikap orang tua terhadap tokoh Lestari dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang.

### **1.5 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana sikap orang tua terhadap tokoh Lestari dalam novel *Perempuan Kembang Jepun*?”

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- 1) Peneliti; sebagai penambah khasanah penelitian sebuah karya sastra.
- 2) Peneliti selanjutnya; sebagai sumbangan ilmu penelitian kajian struktural

dan menjadi salah satu acuan untuk penelitian selanjutnya.

- 3) Peminat sastra; dapat meningkatkan minat terhadap penelitian karya sastra dengan menggunakan teori pola asuh dan psikoanalisis.

### **1.7 Landasan Teori**

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini memfokuskan psikologi sastra sebagai pendekatan analisis pada tokoh fiksi dalam karya sastra. Tokoh sebagai tujuan dari analisis dari aspek kejiwaan. Tokoh-tokoh fiksi dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* yang menjadi objek analisis akan sangat tepat jika dikaji dengan psikologi sastra. Sikap orang tua terhadap tokoh Lestari merupakan lahan kajian yang sesuai bagi psikologi. Tugas psikologi dalam penelitian ini adalah mengungkap aspek kejiwaan yang didasarkan pada sikap tokoh. Sikap tokoh dipilih karena sikap merupakan peranan yang banyak dilakukan dalam proses interaksi. Selain itu, pengaruh dari sikap orang tua juga mempengaruhi kejiwaan Lestari.

Teori yang juga digunakan dalam analisis utama bukan hanya teori pola asuh dan psikologi sastra, tetapi juga teori struktural. Tepatnya struktural naratologi. Struktural naratologi dipergunakan untuk mencari unsur struktur cerita sampai menemukan masalah yang menjadi kajian utama. Struktur cerita naratologi dilakukan dengan mendaftarkan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian secara kronologis. Mengurutkan peristiwa merupakan salah satu cara kerja dari metode naratologi. Di dalam naratologi, menganalisis struktur cerita

memberi manfaat untuk lebih memahami secara mendalam serta menguraikan elemen-elemen pembangun cerita.

Kehadiran psikologi sastra di tengah-tengah kita sebenarnya telah lama, hanya belum disambut antusias. Meskipun secara rigid agak sulit dipastikan, namun dapat diduga bahwa psikologi sastra pun sebenarnya berniat melengkapi pemahaman sastra.<sup>12</sup> Psikologi sastra dianggap tidak menarik karena banyak anggapan bahwa psikologi sastra hanya membahas kejiwaan pada tokoh saja yang menjadikannya sebagai ilmu analisis yang sempit. Namun seiring dengan perkembangan zaman akhirnya psikologi sastra dapat dijadikan ilmu yang dapat berdiri sendiri. Psikologi sastra adalah bagian dari unsur ekstrinsik sastra, yakni sebuah interdisiplin dari ilmu psikologi dan ilmu sastra. Karya sastra dan psikologi dibertemukan karena keduanya sama-sama datang dari manusia sebagai sumbernya.

Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dari kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psike.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya* (Medpress, 2008), hlm 7

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm 11-12

Psikologi membantu kita menganalisis keadaan mental seorang manusia. Sikap merupakan salah satu media yang digunakan psikologi dalam mengkaji manusia. Melalui sikap, kita dapat mengetahui bagaimana keadaan jiwa seseorang. Ketika seseorang mengalami masalah namun tidak mau menceritakannya, sikap secara tidak langsung dapat membantu mengungkapkan permasalahan orang tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan bagian dari cara kerja psikologi dalam menangani masalah kejiwaan pada manusia.

Lapierre menyebutkan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan.<sup>14</sup> Eagly & Chaiken mengemukakan bahwa sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap objek sikap, yang diekspresikan ke dalam proses-proses kognitif, afektif, dan perilaku. Sebagai hasil evaluasi, sikap yang disimpulkan dari berbagai pengamatan terhadap objek diekspresikan dalam bentuk respon kognitif, afektif (emosi), maupun perilaku.<sup>15</sup>

Jika dikaitkan dengan masalah penelitian, maka sikap orang tua merupakan kunci utama keberhasilan dalam mengasuh anak. Sikap orang tua merupakan suatu bentuk respon yang datang akibat motivasi. Motivasi ini datang dari perangsang yang tak lain adalah anak-anaknya.

---

<sup>14</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2000), hlm. 5

<sup>15</sup> Ramdhani, Neila. *Sikap & Perilaku: Dinamika Psikologi Mengenai Perubahan Sikap dan Perilaku*. Tugas kuliah Independent Study.

Pembahasan di atas baru sebagian kecil sikap dalam psikologi sastra. Dalam bab selanjutnya selain teori mengenai sikap yang menaungi konsep psikologi manusia diantaranya kognitif, afektif, dan perilaku, juga akan diuraikan mengenai sikap orang tua dan aspek sikap orang tua yang khas yang menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini lebih mengacu pada teori sikap orang tua terhadap tokoh Lestari.

## **1.8 Metodologi Penelitian**

### **1.8.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sikap orang tua terhadap tokoh Lestari dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

### **1.8.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Hal itu berarti pendekatan dilakukan dengan cara menganalisis dan mengurutkan peristiwa atau kejadian secara kronologis. Analisis unsur pembangun novel dilakukan secara terstruktur agar dapat diketahui secara cermat dan terperinci lalu kemudian dilanjutkan dengan analisis psikologi sastra untuk melihat kejiwaan yang didasarkan atas sikap orang tua terhadap tokoh. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif unsur-unsur dalam novel yang berupa data dapat dijelaskan dengan baik. Unsur intrinsik dan ekstrinsik novel yang merupakan elemen pembangun karya sastra dapat terungkap secara tepat.



Secara ringkas, tokoh novel dibahas dengan menggunakan psikologi sastra dalam kaitannya dengan sikap orang tua. Psikologi sastra digunakan untuk menguak dan menguraikan lebih mendalam pada data yang terdapat dalam novel *Perempuan Kembang Jepun*. Psikologi sastra digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan sastra dengan kejiwaan manusia. Di dalam kejiwaan manusia terdapat banyak gejolak batin yang mempengaruhi setiap langkah dalam hidup manusia tersebut. Metode deskriptif kualitatif membantu penulis dalam menganalisis data dan memudahkan dalam menjabarkan gambarannya.

### **1.8.3 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2006 di Jakarta, lebih tepatnya di Jalan Palmerah Barat 33-37, Jakarta 10270. Novel ini memiliki tebal 288 halaman dengan nomor ISBN 979-22-2404-1. Ukuran novel ini pun tidak terlalu besar, yakni 13 x 20 cm. Pada sampul depan terdapat lukisan seorang perempuan Jepang menggunakan kimono serta kipas ditangannya. Model dari perempuan Jepang itu sendiri adalah sang pengarang novel, Lan Fang. Sampul didesain oleh Eduard Iwan Mangopang dengan menfokuskan pada wajah menyamping Lan Fang serta kipas ditangannya.

Sampul depan novel *Perempuan Kembang Jepun* sebenarnya sudah cukup merepresentasikan judulnya. Sebelum membaca, para penikmat sastra sudah dapat berspekulasi bahwa novel *Perempuan Kembang Jepun* bercerita mengenai perempuan dan Jepang. Pada sampul depan, judul terletak bagian bawah dengan

serta nama sang pengarang Lan Fang di pojok atas kanan ditulis secara vertikal. Sampul hanya diberi satu warna pucat dasar hitam dan merah jingga. Pada sampul belakang, termuat sedikit resensi mengenai isi dari novel tersebut serta memuat penerbit PT Gramedia Pusaka Utama.

#### **1.8.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Menentukan novel yang dijadikan objek, yaitu *Perempuan Kembang Jepun* karangan Lan Fang yang terbit pada tahun 2006.
- 2) Membaca novel *Perempuan Kembang Jepun* karangan Fira Basuki dengan kecermatan dan ketelitian secara berulang-ulang untuk memahami cerita novel dan memudahkan peneliti dalam memilah data yang akan dianalisis.
- 3) Menetapkan fokus penelitian, yaitu masalah sikap orang tua terhadap tokoh Lestari dalam novel *Perempuan Kembang Jepun*; penentuan ini dilakukan dengan membatasi masalah hanya pada sikap orang tua.
- 4) Menguraikan kejadian atau peristiwa dalam novel secara kronologis. Dengan begitu unsur intrinsik novel dapat dijabarkan dengan tepat. Psikologi sastra digunakan sebagai pendekatan yang digunakan untuk menganalisis fokus dan subfokus penelitian (sikap orang tua terhadap tokoh Lestari dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* karangan Lan Fang).

- 5) Mendata teks-teks dari novel yang menggambarkan struktur kejiwaan atau yang berhubungan dengan sikap orang tua terhadap tokoh Lestari dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* karangan Lan Fang.

#### 1.8.5 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis pola asuh pada novel *Perempuan Kembang Jepun*, penulis akan melakukan penganalisisan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* yang berkaitan dengan pola asuh dalam pembentukan sikap Lestari
- 2) Meneliti secara seksama dengan cara menandai data-data yang ada dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* yang berkaitan dengan masalah sikap orang tua terhadap tokoh Lestari.
- 3) Mengkategorikan data sesuai teori-teori yang digunakan dalam analisis.
- 4). Mendeskripsikan data tersebut dengan menjabarkannya secara jelas, tepat, dan terperinci.
- 4) Menafsirkan data, yaitu dengan memberikan pendapat atau pandangan teoretis terhadap data dari novel *Perempuan Kembang Jepun* tersebut.
- 5) Membuat garis besar terhadap hasil kajian mengenai sikap orang tua terhadap tokoh Lestari dalam novel *Perempuan Kembang Jepun*.
- 6) Menarik kesimpulan yang menunjukkan sikap orang tua terhadap tokoh Lestari; kesimpulan akhir yang diperoleh dari analisis data berdasarkan teori tertentu harus mampu menjawab semua pertanyaan yang terdapat

dalam rumusan masalah sehingga memperoleh kesimpulan mengenai pola asuh tokoh Lestari dalam novel *Perempuan Kembang Jepun*.

#### **1.8.6 Kriteria Analisis**

Kronologis merupakan cara kerja analisis unsur struktur cerita. Analisis suatu rangkaian kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam novel sesuai dengan urutan waktu.

Sikap orang tua untuk memperlihatkan beberapa sikap orang tua yang khas ketika mengasuh anaknya. Untuk mengetahui sikap orang tua ketika membesarkan anaknya, kita dapat melihat dengan memperhatikan sikap-sikap orang tua tersebut kepada anak-anaknya. Sikap orang tua khas tersebut (1) melindungi secara berlebihan; (2) persimivitas; (3) memanjakan; (4) penolakan; (5) penerimaan; (6) dominasi; (7) tunduk pada anak; (8) favoritisme; dan (9) ambisi orang tua.